



**HUBUNGAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS PROFESI DENGAN PREFERENCE
KERJA MAHASISWA PARIWISATA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA MATARAM**

Oleh

Sri Wahyuningsih¹⁾ & Rizal Kurniansah²⁾

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

E-mail: [1.s.wahyuningsih28@yahoo.com](mailto:s.wahyuningsih28@yahoo.com) & [2.rizalsstpar@yahoo.com](mailto:rizalsstpar@yahoo.com)

Abstract

The aim of this study is to find out the relationship between English language skills of Tourism Students with their preferred job in hospitality. The sample of this research were the students Tourism college of the Mataram in academic year 2018/2019. The data were collected by utilizing research instrument consisting of 3 types of instruments, namely: questionnaire, interview and English proficiency test. Data were analyzed using two approaches with the quantitative approach and the qualitative approach. Quantitative approach using statistical analysis (the relationship between student ability and student work preferences) and descriptive qualitative approach (Language assessment). Quantitative data processing was done using statistical correlation analysis test with the help of SPSS. The statistical analysis results showed that the Pearson score was 0.709 with sig (2 tailed) 0.000, this means there is a strong relationship between students' English proficiency with the chosen work preference.

Keywords: Preference, Work, Ability & Language

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata adalah salah satu bagian dari fenomena di era modern, yang tidak dapat dihindari kehadirannya. Sebagai suatu industri, pariwisata telah memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat, terutama dari sisi ekonomi. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, memerlukan sumber daya manusia berkualitas unggul, termasuk didalamnya sumber daya manusia pariwisata yang diharapkan mau terus menerus mengubah diri agar tetap eksis mengikuti perkembangan yang terjadi. Untuk memenuhi tenaga terampil dan professional dalam bidang pariwisata yang diharapkan, pemerintah telah melakukan perluasan, peningkatan mutu dan relevansi melalui pendidikan tinggi bidang pariwisata. Hal ini diselenggarakan melalui pendidikan formal maupun non-formal. Di samping itu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dibidang pariwisata sesuai dengan yang diharapkan, pemerintah telah melakukan perluasan, peningkatan mutu dan relevansi melalui pendidikan tinggi bidang pariwisata. Konsep pendidikan ini diterapkan pada jenjang

pendidikan kepariwisataan mulai dari Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3 dan Diploma 4.

Saat ini hospitality industri merupakan sektor jasa yang sedang berkembang khususnya di NTB. Sektor jasa tersebut meliputi tiga bidang besar yaitu bidang accommodation, foodservice, dan other operation, yang dimana other operational meliputi recreation and leisure service (sport&recreation services, private clubs, cruise lines, casino, vending operation, amusement&theme park) dan hospitality for business (meeting management, exhibition, special event management) (Ninemeier & Perdue, 2008, p. 7). Perkembangan ini menjadi peluang bisnis yang besar bagi hospitality industry dimana kebutuhan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, berkualitas dan siap kerja ikut meningkat seiring dengan berkembangnya hospitality industry. Peluang kerja yang terbuka lebar ini sedikit banyak mempengaruhi minat kerja dari masyarakat untuk bekerja di dalamnya. Peluang ini dilihat juga oleh beberapa institusi-institusi pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.



Perkembangan pariwisata yang cukup pesat memberikan dampak yang positif bagi pembangunan sarana serta fasilitas pokok, penunjang dan pelengkap pariwisata. Banyaknya fasilitas tersebut secara langsung membuka peluang bagi ketersediaan peluang kerja. Beragamnya ketersediaan peluang kerja di industri pariwisata, baik dalam skala nasional maupun internasional memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa pariwisata di Lombok, NTB untuk memilih sektor yang paling cocok dan sesuai menurut mereka. Beberapa pertimbangan digunakan sebagai alat ukur untuk memilih tempat terbaik bagi mereka untuk magang. Lokasi magang kerja mahasiswa berupa Hotel Bintang Lima yang tersebar disejumlah daerah di Indonesia. Sebagai pendidik tenaga kerja pariwisata, pandangan dan persepsi mahasiswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar pembekalan kemampuan dan keterampilan yang diberikan kepada mahasiswa dapat sesuai dengan kebutuhan dan permintaan Hotel Bintang Lima atau lokasi magang. Dibutuhkan data tentang preference mahasiswa terhadap bidang kerja yang akan membantu memberikan informasi sebagai dasar untuk perkembangan dan fokus pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis preference bidang kerja mahasiswa di STP Mataram dan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki mahasiswa dengan preference bidang kerja mahasiswa di STP Mataram.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka rumusan permasalahan yang diangkat sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan Bahasa Inggris semester Genap Mahasiswa Program Studi Pariwisata di STP Mataram ?
2. Apa saja preference kerja mahasiswa program studi pariwisata di STP Mataram ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Pariwisata dengan preference bidang kerja ?

Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini akan dapat teridentifikasinya kemampuan Bahasa Inggris semester Genap Mahasiswa Program Studi Pariwisata di STP Mataram.
2. Manfaat lain yang didapatkan adalah dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong mahasiswa di STP Mataram untuk memilih bidang kerja tertentu di bidang industry pariwisata tersebut.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada lembaga mengenai hubungan kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Pariwisata dengan preference bidang kerja serta preference bidang kerja mahasiswa di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram sehingga dapat dijadikan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada pengajaran pengembangan dan fokus pada bidang-bidang yang menjadi minat mahasiswa di STP Mataram

LANDASAN TEORI

Assesmen Kemampuan Bahasa

Djemari Mardapi (2008: 18) menyebutkan bahwa ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Dalam melakukan penilaian di bidang pendidikan, kedua acuan ini dapat dipergunakan. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal, sedangkan acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda.

Terkait dengan penilaian keterampilan berbicara, Burhan Nurgiyantoro (2009: 278) menyatakan bahwa bentuk-bentuk keterampilan berbicara memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaannya. Dengan demikian penilaian tersebut bersifat fungsional, di samping dapat juga mengungkapkan kemampuan peserta didik berbicara dalam



bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Alat penilaian tugas untuk bercerita berdasarkan beberapa ahli yang dimodifikasi menurut Burhan Nurgiyantoro (2009: 290) terdiri atas keakuratan informasi, hubungan antarinformasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan. Lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Jawa yang telah dikembangkan disusun berdasarkan pemahaman beberapa teori penilaian berbicara yang disampaikan oleh para ahli bahasa. Di antaranya Richard, Platt and Weber (dalam Nunan, 1999: 226) yang mengemukakan tentang unsur-unsur kompetensi komunikatif dalam berbicara yang dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian keterampilan berbicara, sebagai berikut.

Communicative competence includes: (a) knowledge of the grammar and vocabulary of language; (b) knowledge of rules of speaking (e.g., knowing how to begin and end conversations, knowing what topics can be talked about in different types of speech events, knowing which address forms should be used with different persons one speaks to and in different situations; (c) knowing how to use and respond to different types of speech acts such as requests, apologies, thanks, and invitations; (d) knowing how to use language appropriately.

Lain halnya dengan penilaian keterampilan berbahasa menurut Brown (2004: 142-143), yaitu bahwa penilaian keterampilan berbicara terbagi menjadi dua bagian yaitu mikroskill dan makroskill. Penilaian mikroskill berhubungan dengan bagian-bagian kecil dari bahasa seperti fonem, morfem, kata, kolokasi, dan unit-unit frase. Penilaian makroskill berhubungan dengan unsur-unsur yang lebih besar, seperti kelancaran, wacana, fungsi, gaya, kohesi, komunikasi nonverbal, dan pilihan strategi. Diuraikan lebih lanjut, untuk mengukur kecakapan berbicara, Brown (2004: 172-173) membaginya menjadi enam kategori, yaitu tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, pengucapan, dan tugas. Kemampuan berbicara (speaking) dan menulis (writing) dalam pelajaran bahasa Inggris

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

merupakan dua kemampuan yang hampir sama sulitnya dirasakan oleh sebagian besar pelajar bahasa. Kesulitan speaking biasanya disebabkan:

- a. Sulitnya mengungkapkan ide secara lisan. Sehingga siswa bingung untuk berbicara.
- b. Terbatasnya kosakata (vocabulary), sehingga siswa sulit berbicara lancar dan lama.
- c. Terbatasnya kemampuan tata bahasa (grammar). Sehingga sulit berbicara dengan aturanyang benar.
- d. Terbatasnya melafalkan kata-kata (pronunciation). Sehingga sulit mengucapkan kata yangdiucapkannya dengan benar.
- e. Kurangnya keberanian untuk berbicara karena takut salah.

Penilaian speaking dilakukan secara individual dengan aspek-aspek penilaian:

1. Intonasi (intonation)
2. Pengucapan (pronunciation).
3. Tata bahasa (grammer).
4. Kelancaran bicara (fluency), dan.
5. Gaya bicara (diction)

Dalam mempelajari bahasa kedua dan bahasa asing, performansi seorang dosen dalam berbahasa bisa jadi melambangkan kompetensinya. Bagaimanapun juga, dalam menggunakan bahasa yang bukan bahasa pertamanya, orang cenderung melakukan kesalahan yang disebabkan oleh faktor letih, tidak konsentrasi ataupun gugup. Kondisi-kondisi ini tentu saja tidak melambangkan kompetensi seseorang. Brown menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah “Kompetensi yang memungkinkan kita untuk mentransfer dan mengintepretasi pesan serta memberikan makna dalam interaksi antar individu pada konteks tertentu”. Hymes mendukung ide tersebut dengan mengatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah suatu aspek kompetensi yang memungkinkan kita untuk menerima dan mengintepretasi pesan serta memahami makna secara interpersonal di dalam konteks tertentu. Lebih lanjut ia membagi kompetensi komunikatif menjadi dua aspek: aspek Linguistik dan aspek pragmatik.



Kompetensi linguistik adalah kemampuan yang berhubungan dengan elemen-elemen pengetahuan fungsional bahasa dan struktur bahasa, sedangkan kompetensi pragmatik meliputi kemampuan bagaimana pengetahuan tadi dapat digunakan pada situasi tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan si pembicara. Kompetensi komunikatif juga meliputi kondisi-kondisi yang mempengaruhi ataupun memfasilitasi jalannya komunikasi. Senada dengan dua definisi ini, Bachman menjelaskan bahwa kemampuan komunikatif melibatkan dua hal penting yakni pengetahuan dan kompetensi akan bahasa tersebut, serta kapasitas untuk mengimplementasi atau menggunakan kompetensi tersebut.

Djiwandono (2008: 121) mengatakan bahwa ketrampilan berbahasa dibagi ke dalam dua kategori besar: receptive (memahami) yang terdiri dari listening dan reading dan productive (menghasilkan) yang terdiri dari speaking dan writing. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, siswa tidak hanya dapat mengekspresikan ide-ide, perasaan, maupun keinginan mereka baik secara lisan maupun tertulis namun juga menggali pengetahuan yang dibutuhkan yang merupakan tuntutan kemajuan jaman. Di antara keempat ketrampilan berbahasa Inggris tersebut di atas, keterampilan berbicara atau Speaking skill yang diajarkan di perguruan tinggi dianggap sulit bagi kebanyakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara memerlukan kosa kata dan ungkapan-ungkapan serta pengucapan (pronunciation) yang benar dari mahasiswa dalam mengekspresikan ide-ide, pikiran, dan pengalaman mereka secara utuh dan komunikatif.

Berkaitan dengan pengajaran berbicara dalam bahasa Inggris, Nunan (1991) mengatakan bahwa “kesuksesan diukur dari kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa target” (“success is measured in terms of the ability to carry out a conversation in the target language”). Jadi apabila siswa tidak belajar berbicara atau tidak mendapatkan kesempatan berbicara, mereka akan kehilangan minat untuk belajar bahasa tersebut. Sebaliknya, apabila pelajaran

Speaking diberikan secara benar, siswa akan mendapatkan motivasi untuk belajar dan suasana kelas akan menjadi hidup dan dinamis. Lawtie (2004: 1) mengatakan bahwa kesulitan dalam berbicara yang dialami siswa disebabkan beberapa faktor: siswa tidak ingin berbicara atau mengatakan sesuatu dalam kelas, siswa bercanda dengan teman-temannya dengan menggunakan bahasa ibu (L1), dan kelas terlalu gaduh sehingga guru kehilangan kendali atas kelas tersebut.

Hospitality Industry

Pengertian Hotel

Hotel adalah bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam dihotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel tersebut.

Menurut Hotel Proprietors dalam Sulastiyono (2011:5) mengatakan bahwa hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian yang khusus.

Adapun pengertian hotel menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.KM 37/PW-340/MPT-86 adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial (Somad, 2014:2).

Bagian-bagian Hotel

Menurut Sulastiyono (2011:63), ada beberapa bagian bagian departemen yang terdapat dalam sebuah hotel, sebagai berikut :

- 1) Front Office

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Bagian ini mempunyai peran dan fungsi utama dari bagian kantor depan hotel adalah menjual dalam arti menyewakan kamar kepada para tamu. Lokasi atau letak kantor depan hotel biasanya berada pada tempat yang mudah dilihat atau diketahui oleh tamu. Selain itu kantor depan juga berfungsi sebagai tempat segala informasi yang dibutuhkan oleh tamu serta berfungsi sebagai tempat untuk melayani dan menangani segala keluhan yang dikeluhkan oleh para tamu.

2) Housekeeping

Bagian ini mempunyai peran dan fungsi yang cukup vital dalam memberikan pelayanan kepada para tamu, dalam hal kenyamanan dan kebersihan suatu hotel.

3) Food and Beverage

Bagian ini merupakan salah satu bagian yang terdapat di hotel yang mempunyai fungsi melaksanakan penjualan makanan dan minuman.

4) Marketing and sales

Bagian ini berfungsi dalam memasarkan produk hotel serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran hotel.

5) Finance

Finance merupakan sebuah pusat bagi perusahaan hotel dalam menyelenggarakan penyusunan, pencatatan dan administrasi keuangan.

6) Human Resource Departement

Bagian ini berfungsi melakukan kegiatan yang ada kaitannya dengan sumber daya manusia yang ada dilingkungan kinerja hotel.

7) Engineering

Bagian ini bertanggungjawab dalam kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan konstruksi bangunan hotel.

8) Security

Bagian ini bertugas dalam hal yang berhubungan dengan masalah yang ada kaitannya dengan keamanan didalam maupun diluar hotel.

Minat Bidang Kerja

Menurut John Holland (2000) minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan yang menjadi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

motivasi yang kuat dalam bekerja (dalam Efriyanti Djuwita, 2003, p. 103). Minat (interest) merupakan sebuah perasaan yang menilai suatu aktivitas, atau objek berharga atau berarti bagi dirinya (Efriyanti Djuwita, 2003, p. 104). Dari beberapa definisi minat menurut para ahli maka minat dapat disimpulkan sebagai sebuah perasaan ingin tahu yang menilai suatu aktivitas, atau objek yang berharga atau berarti bagi dirinya yang menjadi motivasi kuat dalam bekerja. Ada empat faktor yang mendorong minat individu, yaitu (Sunarto & Hartono, 2002, pp. 167-168) :

a. Faktor sosial

Kondisi sosial ekonomi banyak menentukan minat individu. Kondisi sosial menggambarkan status orang tua merupakan faktor yang “dilihat” oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Secara tidak langsung keberhasilan orangtuanya merupakan “beban” bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan tersirat untuk ikut mempertahankan kedudukan orang tuanya. Di samping itu, secara eksplisit orang tua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin pada dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh orang tua

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi mencakup kemampuan ekonomi orang tua dan negara. Kemampuan ekonomi orang tua merupakan faktor utama, karena menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minatnya untuk mencakup hal yang semula belum mampu orang tua laksanakan. Sebaliknya, kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minatnya.

c. Faktor pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan. Seperti yang dikutip Notoatmojo (1997) dari L.W. Green mengatakan bahwa “Jika ada seseorang yang mempunyai pengetahuan



yang baik, maka ia mencari pelayanan yang lebih kompeten yang lebih aman baginya.” (Sunarto & Hartono, 2002, p. 167). Tidak bisa dipungkiri bahwa Faktor pendidikan juga mendorong minat seseorang. Pendidikan dipandang sebagai lembaga yang berkenaan dengan nasib seseorang dikemudian hari. Oleh karena itu, pada jaman ini seseorang memikirkan dengan benar dalam memilih dan mendapatkan pendidikan yang diperkirakan mampu memberikan peluang baginya di kemudian hari.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud lingkungan di sini adalah: Pertama, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian, atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang anggota masyarakat pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupan, yang pada akan mempengaruhi pemikirannya dan akan menentukan jenis pendidikan dan pekerjaan yang diidamkannya. Kedua, lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan keluarga yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita karir remaja. Ketiga, lingkungan teman sebaya. Bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan pendidikan masing-masing remaja.

METODE PENELITIAN

Metode

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram tahun Sekolah Tinggi 2018/2019 program studi S1 Pariwisata semester Genap. Siswa semester ini dipilih karena mereka akan segera lanjut untuk melaksanakan OJT dan terjun ke dunia kerja sehingga pemerolehan Bahasa asing dapat digunakan dalam pekerjaan mereka.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling. Metode ini diambil karena satuan elemen dari populasi memiliki kesempatan yang asama untuk dipilih sebagai

sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 Mahasiswa

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram di Jalan Panjitar Negara No. 99X Tanjung Karang Ampenan, Nusa Tenggara Barat (NTB). 1. Kuesioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008, p.199). Peneliti menyebarkan kuesioner melalui distribusi langsung. Peneliti menyebarkan 40 kuesioner kepada responden. Sesuai dengan teknik penarikan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang berminat bekerja di bidang hospitality industry, maka peneliti hanya memperhitungkan 40 responden sebagai sampel dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden (Nazir, 2005, p. 43). Peneliti melakukan wawancara secara langsung saat pengisian kuesioner berlangsung dan ketika peneliti membutuhkan data tambahan sebagai pendukung atas hasil yang telah diperoleh. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur kepada 40 responden langsung pada saat pengisian kuesioner dan ketika peneliti membutuhkan informasi tambahan.

3. Test Kemampuan Bahasa Inggris

Tes kemampuan berbahasa inggris akan diberikan kepada mahasiswa untuk mengukur tingkat kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa. Tes akan terdiri dari kemampuan Bahasa Inggris secara umum dengan mengadopsi dan memodifikasi beberapa tes Bahasa inggris yang sudah ada untuk disesuaikan dengan tujuan dan responden.

Analisis Data

Data akan dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik (hubungan antara kemampuan mahasiswa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dengan preference kerja mahasiswa) dan pendekatan kualitatif deskriptif (Language assessment). Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan statistik dengan uji analisis Kolmogorov-smirnov dengan bantuan program SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil language assessment kepada responden dengan menggunakan assessment yang berfokus kepada kemampuan speaking mahasiswa. Rubric penilaian menggunakan beberapa kriteria yaitu Analisis kemampuan Bahasa Aspek Kelancaran (Fluency), Analisis kemampuan Bahasa Aspek Tata bahasa (Grammar), Analisis kemampuan Bahasa Aspek Kosakata (Vocabulary), dan Analisis kemampuan Bahasa Aspek Pengucapan (Pronunciation).

Untuk kemampuan Bahasa dalam aspek kelancaran berbahasa (Fluency) Sembilan orang masuk dalam kategori satisfactory (Memuaskan) artinya mahasiswa dapat menggunakan ujaran Bahasa sedikit pelan dan sering ragu-ragu dan tidak teratur. Kalimat dalam Bahasa Inggris diucapkan tidak selesai atau lengkap, tetapi siswa dapat melanjutkan penggunaan Bahasa. Ada 11 mahasiswa masuk dalam kategori good (baik) artinya ujaran sebagian besar lancar tetapi dengan sedikit keraguan dalam pengucapan yang disebabkan terutama oleh rephrasing dan mencari-cari padanan untuk kata-kata dalam kalimat. Ada 20 mahasiswa yang masuk kategori excellent (Baik sekali).

Pada aspek tata Bahasa berdasarkan data didapatkan ada 3 mahasiswa masuk dalam kategori memuaskan (satisfactory) ini artinya mahasiswa mampu mengekspresikan ide dan tanggapan mereka secara memadai tetapi sering menampilkan ketidakkonsistenan dengan struktur kalimat dan bentuk kata mereka. dan sekitar 37 mahasiswa masuk kategori baik ini artinya mahasiswa mampu mengekspresikan ide dan tanggapan mereka dengan cukup baik tetapi membuat kesalahan dengan tenses mereka, namun mampu memperbaiki diri.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Ada 2 mahasiswa dengan kategori kemampuan memuaskan dalam aspek vocabulary (Kosakata). Kategori ini dapat diartikan sebagai berikut dapat menggunakan kata-kata kosakata yang luas tetapi kurang, membuatnya berulang-ulang dan tidak dapat memperluas ide-idenya. Ada 21 mahasiswa dengan kategori kemampuan baik dalam aspek vocabulary (Kosakata). Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan kata-kata yang dipelajari di kelas, dengan cara yang akurat untuk situasi yang diberikan. Dan ada 17 mahasiswa dengan kategori kemampuan sangat baik dalam aspek vocabulary.

Dari kemampuan pronounce (Pengucapan) diatas dapat dijelaskan bahwa ada 8 mahasiswa dengan kategori kemampuan memuaskan. Kategori ini dapat diartikan sebagai berikut dalam menggunakan Bahasa mahasiswa sedikit tidak jelas dengan pelafalan, tetapi umumnya dapat dimengerti. Ada 22 mahasiswa dengan kategori kemampuan baik dalam aspek kemampuan pronounce (Pengucapan). Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa Pengucapannya bagus dan tidak mengganggu komunikasi. Dan ada 10 mahasiswa dengan kategori kemampuan sangat baik (Excellent) dalam ini.

Dari hasil analisis score didapatkan bahwa nilai terendah (minimum) kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa adalah 50 sedangkan nilai tertinggi (maximum) adalah 93.75 dan nilai rata-rata (mean) adalah 78.90 dengan standar deviasi 12.14953. Dari hasil rata-rata tersebut dikonversikan sehingga mendapat nilai 3.1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dari 40 responden mahasiswa di STP Mataram masuk Kriteria Baik (Good).

Rumusan masalah kedua yaitu apa saja preference kerja mahasiswa program studi pariwisata di STP Mataram?

Dari hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa preference kerja mahasiswa program studi pariwisata di STP Mataram terbagi menjadi beberapa bidang kerja dan jenis pekerjaan yang ada di hotel dan travel agency. Dari bidang kerja perhotelan didapatkan



25 % preference kerja mahasiswa ada pada Front office department yaitu sebagai receptionist, 10 % preference kerja mahasiswa ada pada sebagai Housekeeper, 30 % sebagai waiter, 15 % sebagai chef, 10 % sebagai bartender dan 10 % bekerja dibagian travel agency. Dari hasil wawancara ada dua faktor yang mempengaruhi minat bidang kerja responden yaitu faktor social dan faktor lingkungan. Dari faktor sosial responden lebih banyak terpengaruh untuk memilih bidang kerja tertentu karena pengaruh dari teman dan keluarga. Dari faktor lingkungan responden terpengaruh untuk memilih bidang kerja tersebut karena memiliki pengalaman ketika on the job training.

Rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana hubungan kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Pariwisata dengan preference bidang kerja.

Dari hasil analisis statistic didapatkan nilai pearson yang didapatkan adalah 0.709 dengan sig (2 tailed) 0.000, ini artinya ada hubungan yang kuat antara kemampuan berbahasa inggris mahasiswa dengan preference kerja yang dipilih. Hal ini juga dapat terlihat pada hasil language assessment kemampuan berbahasa Inggris responden. Dari hasil language assessment dan hasil dari preference bidang kerja didapatkan hasil bahwa ada keterkaitan antara kemampuan Bahasa inggris mahasiswa dengan preference kerja yang dipilih oleh responden. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa responden yang memilih untuk bekerja pada posisi di bidang perhotelan seperti receptionist, bartender dan waiter memiliki kemampuan Bahasa asing yang baik dibandingkan dengan responden yang memilih bidang kerja housekeeper dan chef. Hal ini dikarenakan bidang kerja tersebut membutuhkan kemampuan berbahasa asing yang lebih dibandingkan dengan bidang kerja lain. Posisi kerja seperti receptionist dan waiter didalam pekerjaannya selain skill dalam melayani (service) membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dikarenakan dalam posisi kerja tersebut lebih banyak berhubungan dengan orang lain (tamu). Sedangkan posisi kerja seperti housekeeper dan juga chef didalam pekerjaannya

lebih membutuhkan skill dibandingkan dengan kemampuan berbahasa dikarenakan dalam posisi kerja tersebut tidak banyak atau sering berhubungan dengan orang lain (tamu).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil language assessment kepada responden dengan menggunakan assessment yang berfokus kepada kemampuan speaking mahasiswa. Dari hasil analisis score didapatkan bahwa nilai terendah (minimum) kemampuan Bahasa inggris mahasiswa adalah 50 sedangkan nilai tertinggi (maximum) adalah 93.75 dan nilai rata-rata (mean) adalah 78.90 dengan standar deviasi 12.14953. Dari hasil rata-rata tersebut dikonversikan sehingga mendapat nilai 3.1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dari 40 responden mahasiswa di STP Mataram masuk Kriteria Baik (Good). Dari hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa preference kerja mahasiswa program studi pariwisata di STP Mataram terbagi menjadi beberapa bidang kerja dan jenis pekerjaan yang ada di hotel dan travel agency. Dari bidang kerja perhotelan didapatkan 25 % preference kerja mahasiswa ada pada Front office department yaitu sebagai receptionist, 10 % preference kerja mahasiswa ada pada sebagai Housekeeper, 30 % sebagai waiter, 15 % sebagai chef, 10 % sebagai bartender dan 10 % bekerja dibagian travel agency. Dari hasil wawancara ada dua faktor yang mempengaruhi minat bidang kerja responden yaitu faktor social dan faktor lingkungan.

Dari hasil analisis statistic didapatkan nilai pearson yang didapatkan adalah 0.709 dengan sig (2 tailed) 0.000, ini artinya ada hubungan yang kuat antara kemampuan berbahasa inggris mahasiswa dengan preference kerja yang dipilih.

Daftar Pustaka

- [1] Bagyono dan Agus Sambodo. 2006. Dasar – dasar Kantor Depan Hotel. CV.Andi Offset. Yogyakarta.



- [2] Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- [3] Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education Company.
- [4] Burns, A. & Joyce, H. 1999. *Focus on Speaking*. Sydney: NCLLTR Publications.
- [5] Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Jogjakarta.
- [6] Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: P.T. Indeks
- [7] Ellis, R. *Task -Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2003
- [8] Endar Sugiarto, 2004, *Hotel Front Office Administration*, Jakarta, Gramedia.
- [9] Genc, B., Bada, E. *Culture in Language Learning and Teaching*. *The Reading Matrix*. Vol. 5, No. 1., 2005
- [10] Hashim, F. *Language Immersion for Low Proficiency ESL Learners: The ALEMAC Project*. *The Reading Matrix*. Vol. 6., 2006
- [11] Lawtie, Fiona. 2004. *Teaching Speaking Ability 2 – Overcoming Classroom Problems*. (online: <http://britishcouncil.org//accessed> on January 10, 2018).
- [12] Lochana, M., Deb, G. *Task Based Teaching: Learning English without Tear*. 2006. Diakses (Retrieved) Desember 20, 2017 from http://www.asian-efl-journal.com/Sept_06_ml&gd.php.
- [13] Muller, T. Adding tasks to textbooks for beginner learners. In Edward, C. and J. Willis (Eds). *Teachers Exploring Tasks in English Language Teaching*. Palgrave: Macmillan, 2005.
- [14] Muller, T. “Researching the Influence of Target Language on Learner Tugas Performance”. *Proceedings from the Asian EFL Journal International Conference*, 2006.
- [15] Nunan, D. *Task -Based Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- [16] Nunan, David. (1999). *Second Language and Learning*. Boston: Heinle& Heinle.
- [17] Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodoly: A Textbook for Teachers*. Englewood Cliffts: Prentice Hall.
- [18] Lambert, David & David Lines. 2001. *Understanding Assessment*. New York: Taylor & Francis e-Library



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN